

Peningkatan Karakter Disiplin Guru Melalui Diskusi Hasil Pemantauan Berkesinambungan di SD 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis

Sarjiyati

SD 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis

Email: msarjiyati@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin guru melalui diskusi hasil pemantauan berkesinambungan di SD 2 Barongan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya karakter disiplin, hasil pemantauan belum optimal dan belum adanya kegiatan diskusi untuk membahas hasil pemantauan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian adalah guru SD 2 Barongan yang berjumlah 8 guru yang terdiri atas 2 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pra tindakan untuk mengetahui karakter awal disiplin. Kegiatan diskusi hasil pemantauan pada siklus 1 pertemuan pertama masih berada pada kategori cukup. Hasil diskusi pada pertemuan kedua siklus pertama berada pada kategori baik, namun skor yang diperoleh masih rendah. Hasil observasi kedisiplinan pada pertemuan pertama masih berada pada kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus pertama hasil karakter disiplin sudah berada pada kategori baik, dengan skor yang masih rendah. Siklus II pertemuan pertama hasil diskusi berada pada kategori baik. Pada pertemuan kedua skor meningkat dengan skor yang meningkat. Pada kondisi awal rata-rata skor karakter disiplin adalah 28,625. Pada siklus I skor rata-rata karakter disiplin meningkat menjadi 31,56 dengan kategori baik. Selanjutnya pada tindakan siklus II, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 42,25 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diskusi hasil pemantauan berkesinambungan di sekolah dapat meningkatkan karakter disiplin guru di SD 2 Barongan.

Kata kunci: Karakter, Disiplin, Diskusi, pemantauan berkesinambungan

Improving Characters Of Discipline Teachers Through Discussion On Results Of Continued Monitoring At SD 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis

Abstract: *Improvement of Teacher Discipline Character Through Discussion of Continuous Monitoring Results in SD 2 Barongan, UPT PP Jetis District, 2017/2018. This school action research aims to improve the character of teacher discipline through discussion of the results of continuous monitoring in SD 2 Barongan. The background of this research is the lack of discipline character, the results of monitoring are not optimal and there are no discussion activities to discuss the results of monitoring. This type of research is the School Action Research (PTS). Subjects were 8 Barongan Elementary School teachers, totaling 8 teachers consisting of 2 male teachers and 6 female teachers. Data analysis techniques used in this study were qualitative descriptive and quantitative descriptions. This research was conducted in two cycles, and pre-action to determine the initial character of the discipline. Discussion activities of the harvesters in the first cycle of the first meeting are still in the sufficient category. The results of the discussion at the second meeting of the first cycle are in the good category, but the scores obtained are still low. The results of disciplinary observations at the first meeting are still in the sufficient category. At the second meeting of the first cycle the results of the character of discipline are already in the good category, with a score that is still low. Cycle II of the first meeting the results of the discussion were in the good category. At the second meeting the score increases with the score increasing. In the initial conditions, the average character discipline score was 28,625. In the first cycle the average score of discipline characters increased to 31.56 with a good category. Furthermore, in the second cycle of action, an increase with an average grade of 42.25 with a good category. Thus it can be concluded that by discussing the results of continuous use in schools can improve the character of teacher discipline in SD 2 Barongan.*

Keywords: *Character, Discipline, Discussion, continuous monitoring*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha pemerintah dalam memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan formal dan non formal

menjadi hal penting yang diatur oleh pemerintah. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu usaha pendidikan formal yang digagas oleh pemerintah baik untuk

meningkatkan aspek pengetahuan maupun karakter. Kedua hal antara pengetahuan dan karakter diharapkan dapat seimbang. Keseimbangan ini untuk menuju bangsa yang beradab, bukan hanya sekedar pintar dalam pengetahuan saja. Bangsa yang beradab akan mampu bersaing di dunia yang semakin maju. Pentingnya pendidikan menjadikan pemerintah menggalakkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter perlu dibiasakan sejak masa kanak-kanak, agar ketika dewasa anak tersebut dapat memiliki karakter yang baik. Sekolah dasar menjadi sekolah formal pertama yang dialami oleh seorang anak. Pada jenjang ini pendidikan karakter diupayakan untuk dioptimalkan.

Pendidikan karakter di sekolah disusun dalam kurikulum sekolah. Amanat UU No. 20 tahun 2003 (2003: 1-3) pada pasal 1 ayat (19) menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan tentang kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sekolah harus mencantumkan karakter yang akan dibudayakan di sekolah tersebut. Setiap tahun sekolah memiliki target dalam kurikulum tentang karakter yang akan dibudayakan. Karakter yang ditargetkan dalam kurikulum menjadi acuan bagi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini menjadikan kurikulum merupakan unsur penting dalam keberhasilan pendidikan.

Kurikulum disusun berdasarkan keadaan dan tujuan yang akan dicapai suatu satuan pendidikan. Salah satu hal yang akan dicapai oleh satuan pendidikan adalah terlaksananya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah menyangkut seluruh aspek, baik untuk guru maupun siswa. Pendidikan karakter tidak diajarkan melainkan dibiasakan kepada siswa. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari ketiga kegiatan pembelajaran berlangsung baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan karakter mengahruskan seorang guru memiliki karakter yang baik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Seorang guru yang memiliki karakter yang baik akan dicontoh oleh siswanya dalam perilaku sehari-hari.

Guru semestinya menjadi contoh yang baik dalam dunia pendidikan. Pendidikan

merupakan sebuah alat untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. Salah satu yang berperan penting sebagai ujung tombak pendidikan adalah guru. Dalam UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pernyataan dalam undang-undang tersebut jelas menyebutkan bahwa guru hendaknya memiliki karakter yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Selain itu guru juga diharapkan mampu mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan integrasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter peserta didik (Wiyani, 2012: 163). Guru SD memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peran penting guru dalam membentuk pendidikan karakter merupakan salah satu hal pokok yang harus diperhatikan agar pelaksanaan pendidikan karakter dalam berjalan optimal. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan karakter guru agar menjadi contoh bagi siswanya.

Guru hendaknya berperilaku yang berkarakter agar dapat dicontoh oleh siswanya. Guru yang baik akan berperilaku yang baik kepada siswanya dan teman sejawatnya dalam pergaulan. Kaitanya dengan tugas mengajar guru juga sebaiknya memiliki karakter yang baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Perilaku yang menjadi sorotan siswanya ini diawali ketika guru datang ke sekolah, selama di sekolah dan ketika waktu pulang. Siswa akan mengamati perilaku guru dan mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu dibimbing dalam perilaku di dalam kelas. Selain itu perilaku guru di dalam kelas juga akan direkam oleh siswanya sehingga guru perlu mencotohkan perilaku yang baik pada siswanya. Siswa sekolah dasar memiliki daya imajinasi dan daya adopsi yang sudah berkembang sehingga apabila adopsi nilai-nilai tersebut baik maka akan

memunculkan perilaku yang baik pula, meskipun hal ini tidak lepas dari perilaku pergaulan siswa di rumah.

Pengembangan karakter diperlukan untuk meminimalkan dampak kurang baik dari perilaku yang kurang baik yang didapatkan siswa di lingkungan rumah. Sekolah menjadi wahana dalam membiasakan pendidikan karakter. Sekolah menargetkan pendidikan yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Target pendidikan karakter akan menjadi bahan evaluasi baik untuk guru maupun siswa. Evaluasi yang dilakukan kepada guru menggunakan alat pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah, sedangkan untuk siswa menggunakan alat evaluasi yang disusun oleh guru. Nilai karakter yang dievaluasi disesuaikan dengan nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum.

Nilai-nilai karakter ada berbagai macam. Sekolah melalui kurikulum menetapkan pendidikan karakter yang akan dibiasakan selama satu tahun pelajaran. Salah satu nilai karakter yang akan dikembangkan oleh SD 2 Barongan adalah disiplin. Disiplin yang akan dikembangkan hendaknya didahului dengan kedisiplinan guru-gurunya. Karakter disiplin guru ini diawali dengan kedatangan guru di sekolah sampai kepulangan guru setelah siswanya. Karakter disiplin guru perlu ditunjukkan agar siswa juga memiliki contoh yang baik dalam melaksanakan kegiatan disiplin ketika di sekolah.

Kegiatan disiplin mulai dari guru datang, selama guru mengajar sampai guru pulang. Keidiplinan guru belum optimal hal ini dapat terlihat dari kehadiran guru yang belum sesuai aturan dan tata tertib sekolah yaitu 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Guru sering yang datang lima menit sebelum bel atau ada juga yang datang pas pukul tujuh pagi. Hal ini sering menjadikan persiapan mengajar di waktu pagi menjadi tergesa-gesa. Selama kegiatan pembelajaran masih banyak waktu yang disia-siakan untuk melakukan tugas tambahan, diluar tugas mengajar. Ketika waktu pulang, ada guru yang memulangkan siswanya lima menit sebelum bel tanda pulang dengan berbagai alasan. Guru belum tertib administrasi, dimana masih banyak guru yang membuat administrasi tidak sesuai waktu yang ditetapkan. Selain itu tugas tambahan yang diberikan guru sering dikerjakan selama kegiatan pembelajaran atau istilahnya "disambi". Berbagai perilaku yang

ditunjukkan ini mengindikasikan guru kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Kegiatan pemantauan perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengontrol kegiatan di sekolah. Pemantauan ini meliputi pemantauan sikap dan hasil kerja guru di sekolah. Kegiatan pemantauan selama ini kurang bermakna karena dianggap hanya pelengkap administrasi kepala sekolah. Buku pemantauan menjadi sia-sia jika tidak dipergunakan dengan baik. Kegiatan pemantauan hekdanya menjadi salah usaha dalam refleksi diri seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Refleksi ini menyangkut tugas sehari-hari maupun perilaku diri yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pemantauan biasanya berjalan seiring dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memantau kegiatan guru selama melaksanakan tugas di sekolah. Kegiatan pemantauan menyangkut perilaku dan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran. Kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak pernah digunakan sebagai acuan memperbaiki perilaku di sekolah. Selama ini hasil pemantauan hanya digunakan sebagai evaluasi memberi teguran ataupun nasehat kepada guru jika ada hal yang kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Guru dan kepala sekolah tidak pernah duduk bersama membicarakan hasil pemantauan selama kurun waktu tertentu untuk dicari solusi dari permasalahan yang ada. Kegiatan klarifikasi dan pencarian solusi suatu permasalahan hasil pemantauan perlu dilakukan agar kegiatan pemantauan dapat berjalan efektif.

Hasil pemantauan hendaknya dapat menjadi jalan memperbaiki kegiatan pembelajaran dan perilaku guru di sekolah. Hasil pemantauan perlu didiskusikan agar dapat merubah perilaku yang kurang baik dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Diskusi yang dilaksanakan oleh orang dewasa berbeda dengan diskusi yang dilaksanakan oleh siswa. Kegiatan diskusi orang dewasa perlu dipersiapkan agar tidak menyinggung anggota diskusi. Kegiatan diskusi ini sebaiknya memanfaatkan komunikasi dua arah sehingga akan efektif dilaksanakan. Komunikasi dua arah dimaksudkan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menyampaikan pendapat dari berbagai permasalahan yang dialami.

Diskusi perlu dilaksanakan setelah kegiatan pemantauan beberapa kali dilaksanakan. Selama ini kegiatan diskusi bersama ini belum pernah dilakukan. Kepala sekolah hanya mengur guru yang beberapa kali melanggar tata tertib secara pribadi. Kegiatan diskusi ini bukan untuk menyebar aib, namun untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing guru, sehingga guru lain dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dilaksanakan secara rutin dan belum optimal. Kegiatan pemantauan perlu disusun secara berkesinambungan agar hasil pemantauan dapat terlihat jelas perubahannya dari waktu ke waktu. Selama ini kegiatan pemantauan dilakukan jika diperlukan, belum optimal dilaksanakan secara berkala. Kegiatan pemantauan secara berkala diharapkan dapat memperbaiki berbagai kegiatan selama pembelajaran di sekolah.

Hasil data yang diperoleh dalam kegiatan observasi kegiatan di sekolah kepada delapan guru, enam guru kelas dan dua guru mata pelajaran ditemukan berbagai hal sebagai berikut : (1) karakter disiplin perlu ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran optimal dilaksanakan; (2) tugas tambahan yang dibebankan kepada guru sering dikerjakan selama kegiatan pembelajaran, padahal seharusnya tugas itu dapat dilaksanakan setelah siswa selesai pelajaran; (3) ada sebagian guru yang belum tertib administrasi, guru masih sering menunda-nunda pekerjaan rutin yang dimilikinya sehingga sering keteteran di akhir tahun; (4) hasil pemantauan belum digunakan secara optimal, hanya sebatas pelengkap administrasi kepala sekolah; (5) belum dilaksanakan kegiatan diskusi hasil pemantauan agar dapat dicari solusi hasil pemantauan, dan (6) karakter disiplin guru perlu ditingkatkan karena belum optimal dilakukan oleh guru.

Berdasarkan data tersebut, maka peningkatan karakter disiplin guru perlu dilakukan sebagai upaya memberikan keteladanan kepada siswa. Kegiatan dilakukan dengan diskusi hasil pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pemantauan menggunakan buku pemantauan secara berkesinambungan. Hasil pemantauan kemudian didiskusikan bersama dalam forum diskusi secara berkala. Berbagai pertimbangan

mengingat pentingnya pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dan untuk memberikan keteladanan kepada siswa maka penelitian perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan karakter disiplin guru melalui diskusi hasil pemantauan berkesinambungan di SD 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis tahun 2017/2018.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang dipilih adalah penelitian tindakan sekolah. Menurut Suhardjono (2009: 24). Subjek Penelitian Tindakan Sekolah adalah guru SD 2 Barongan yang berjumlah 8 guru yang terdiri atas 2 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Objek penelitian ini adalah Peningkatan Karakter Disiplin Guru Melalui Diskusi Hasil Pemantauan Berkesinambungan Di SD 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis Tahun 2017/2018.

Penelitian dilaksanakan dengan perencanaan yang sesuai dengan prosedur yang melalui proses siklus yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Penelitian direncanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri 4 tindakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, refleksi.

Dalam penelitian ini, cara yang dipakai dalam peningkatan karakter disiplin guru yaitu melalui metode diskusi. Metode diskusi adalah metode pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa peserta untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan, Anita W, dkk (2007: 5.20-5.22). Aspek yang dinilai dalam penelitian terdiri kehadiran 15 menit sebelum bel, penggunaan waktu sesuai jam pelajaran, kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang disusun, hadir ke sekolah dengan prosentase 90% hadir, kegiatan diawali dan diakhiri sesuai tanda waktu berbunyi, pengisian daftar nilai setelah melakukan penilaian, penggunaan seragam sesuai aturan yang berlaku, pakaian yang digunakan rapi dan sopan, penggunaan perhiasan, administrasi dibuat lengkap, administrasi disusun berdasarkan waktu yang ditentukan, tugas dilaksanakan di luar jam mengajar, tugas dilaksanakan tepat waktu. Selain itu, lembar observasi yang digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk untuk

memperoleh data dengan cara diskusi hasil pemantauan dilakukan untuk melihat partisipasi peserta. Kegiatan observasi pada kegiatan pemantauan untuk melihat kegiatan guru selama berada di sekolah.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa dokumentasi dijelaskan dengan mendeskripsikan hasil dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Data awal yang diperoleh terdapat guru yang berada skor antara 14 – 26 berjumlah tiga orang pada level cukup. Guru yang memiliki skor antara 27 – 39 berjumlah lima orang berada pada level baik. Indikator yang menyebabkan skor rendah adalah ketepatan menyelesaikan tugas, waktu penyelesaian tugas, dan kelengkapan administrasi yang disusun. Guru lebih banyak menyelesaikan tugas tambahan di dalam kelas dengan mencuri-curi waktu mengajar. Kegiatan ini dirasa kurang efektif karena siswa jadi terabaikan. Waktu tanda pelajaran sering diabaikan oleh guru, misalnya ketika waktu pergantian jam mengajar, namun guru belum berganti pelajaran karena materi selanjutnya dianggap kurang penting. Sebaiknya guru perlu menepati jam pelajaran agar semua kompetensi dapat dicapai oleh siswa. Guru juga belum tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban administrasi kelas. Hal ini sering menimbulkan beberapa berkas penilaian hilang secara tidak sengaja. Kebiasaan ini perlu dihilangkan agar memudahkan guru dalam membuat penilaian diakhir semester.

Kegiatan selanjutnya dilakukan pada siklus pertama. Peneliti membuat lembar observasi selama dua minggu. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru selama dua minggu. Peneliti mengamati kehadiran, dan tidak bertanya langsung jika ada guru yang kurang disiplin. Peneliti pasif dalam mengamati. Diskusi dilakukan dengan membuka hasil pengamatan dan dipaparkan kepada peserta diskusi dalam hal ini guru, kemudian dilakukan tanya jawab dan musyawarah berdasarkan hasil pengamatan. Guru diberikan kesempatan memberikan pendapatnya terkait hasil pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pemantauan masih ada guru yang masih berada di level cukup dalam pemantauan yang dilakukan. Peneliti membuka forum diskusi dan memberikan

kesempatan kepada guru yang belum baik karakter disiplinnya. Guru yang bersangkutan diberikan kesempatan memberikan klarifikasi terkait kesulitan dalam kedisiplinan.

Dari hasil observasi indikator yang belum optimal dicapai guru adalah pengisian daftar nilai yang belum tepat waktu, pengumpulan admistrasi, penyelesaian administrasi masih pada jam pelajaran, dan penyelesaian tugas. Terkait dengan pengisian daftar nilai, ada guru yang menyampaikan bahwa yang bersangkutan kesulitan memasukkan nilai terutama pada kurikulum 2013. Hal ini kemudian dibicarakan dan dicari penyelesaian masalahnya. Konfirmasi berkaitan dengan penyelesaian tugas tambahan pada jam mengajar, beberapa guru tidak mau memberikan alasan namun ada yang mengatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga membutuhkan teman lain dalam menyelesaikannya di luar jam mengajar. Masalah ini dipecahkan dengan membuat tim dalam menyelesaikan tugas mengajar. Kegiatan diskusi pada pertemuan pertama belum optimal, karena guru belum aktif mengikuti diskusi. Ada guru yang tidak terima dengan hasil pemantauan yang dilakukan oleh peneliti karena menganggap melanggar kebebasan. Hal ini perlu dipahami bahwa pemantauan dilakukan agar kedisiplinan guru meningkat dan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya

Pada siklus I, pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik belum ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 40. Pada pertemuan kedua belum ada yang mencapai skor dengan level amat baik, meskipun skor bertambah. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor kedisiplinan pada level amat baik.

Berdasarkan skor diatas kedisiplinan sudah mulai meningkat, yaitu guru sudah mulai datang pagi, kegiatan piket mulai berjalan, pekerjaan tambahan yang diberikan kepada guru mulai diselesaikan setelah jam mengajar dan administrasi guru mulai diisi tepat waktu. Perbaikan yang masih perlu dilakukan adalah kegiatan datang awal dan ketepatan menyelesaikan tugas administrasi guru. Hal ini penting dikarenakan guru membutuhkan administrasi tersebut untuk kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi kegiatan diskusi pada siklus I, pertemuan ke 1

dan pertemuan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik belum ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 15. Pada pertemuan kedua juga belum ada guru yang mencapai level amat baik, meskipun skornya bertambah. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor hasil diskusi pada level amat baik. Karena hasil diskusi belum optimal maka kegiatan diskusi perlu ditingkatkan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kegiatan selama pemantauan dengan mengonfirmasi hasil catatan guru dengan hasil observasi.

Pada siklus II, pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik sudah ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 40 berjumlah empat guru. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor kedisiplinan pada level amat baik. Pada pertemuan kedua ada tujuh guru yang sudah berada pada level amat baik. Berdasarkan jumlah tersebut maka guru yang berada pada level amat baik adalah 87%. Hal ini menandakan kriteria yang ditetapkan sudah tercapai.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan diskusi pada siklus II, pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik sudah ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 15 yaitu empat guru. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor hasil diskusi pada level amat baik. Pada pertemuan kedua guru yang berada pada level amat baik yaitu 7 orang guru. Jumlah ini menunjukkan 87% guru berada pada level amat baik. Dengan hasil ini maka kriteria sudah tercapai dan siklus dihentikan

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan dimulai dari siklus I dan siklus II di SD 2 Barongan, dapat dijelaskan bahwa peningkatan karakter disiplin guru melalui diskusi hasil pemantauan berkesinambungan sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Pada kegiatan siklus I, pemantauan kedisiplinan untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik belum ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 40. Pada pertemuan kedua belum ada yang mencapai skor dengan level amat baik, meskipun skor bertambah. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor

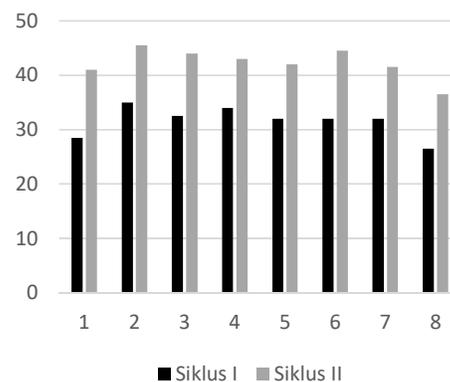
kedisiplinan pada level amat baik. Hasil observasi diskusi untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik belum ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 15. Pada pertemuan kedua juga belum ada guru yang mencapai level amat baik, meskipun skornya bertambah. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor hasil diskusi pada level amat baik.

Pada siklus II dilakukan kembali tindakan melalui diskusi. Pada siklus ini terjadi peningkatan lagi, pemantauan kedisiplinan untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik sudah ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 40 berjumlah empat guru. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor kedisiplinan pada level amat baik. Pada pertemuan kedua ada tujuh guru yang sudah berada pada level amat baik. Berdasarkan jumlah tersebut maka guru yang berada pada level amat baik adalah 87%. Hal ini menandakan kriteria yang ditetapkan sudah tercapai.

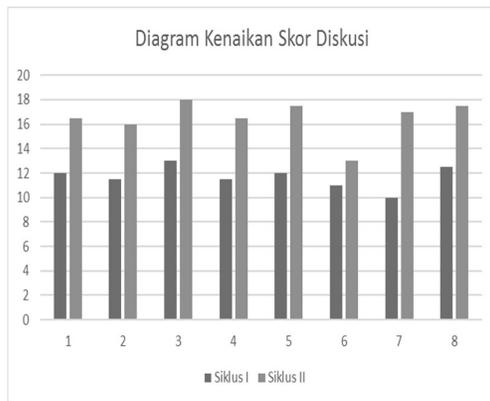
Hasil observasi diskusi pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama guru yang mencapai level amat baik sudah ada yaitu guru yang memiliki nilai lebih atau sama dengan 15 yaitu empat guru. Kriteria yang diajukan adalah 80% guru mencapai skor hasil diskusi pada level amat baik. Pada pertemuan kedua guru yang berada pada level amat baik yaitu 7 orang guru. Jumlah ini menunjukkan 87% guru berada pada level amat baik. Dengan hasil ini maka kriteria sudah tercapai dan siklus dihentikan.

Adapun sajian skor kedidiplinan dan diskusi siklus I dan II adalah sebagai berikut:

Diagram Kenaikan Skor Kedisiplinan



Gambar 2. Diagram skor kedisiplinan



Gambar 3. Diagram skor diskusi

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat kedisiplinan guru melalui diskusi hasil pemantauan berkesinambungan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi hasil pemantauan berkesinambungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi karakter disiplin guru hasil observasi yang meningkat secara signifikan. Sebelum dilakukan tindakan ada tiga orang guru yang memiliki katagori cukup dalam karakter disiplin. Pada siklus pertama guru yang berada pada kategori cukup sudah tidak ada, namun belum ada guru pada kategori amat baik, seluruh guru berada pada kategori baik. Pada siklus kedua sudah tidak ada guru yang berada pada kategori cukup. Semua guru berada pada kategori baik dan amat baik, meskipun ada satu guru yang memiliki skor baik yang mendekati kategori cukup. Berdasarkan hasil ini maka karakter disiplin guru dapat meningkat melalui diskusi hasil pemantauan berkesinambungan dengan melihat indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Karakter disiplin yang baik ditunjukkan dengan kehadiran guru, kegiatan guru mengajar yang sesuai dengan aturan, dan penyelesaian tugas guru di sekolah. Kegiatan guru di sekolah dilakukan pemantauan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan guru di sekolah. Kegiatan observasi ini diimbangi dengan catatan guru selama kegiatan

pemanataua. Hasil observasi akan dikonfirmasi dengan hasil catatan guru selama waktu penelitian.

Langkah-langkah kegiatan diskusi adalah guru diminta presentasi hasil kegiatan selama kurun waktu tertentu, hasil observasi selama kurun waktu tertentu dikonfirmasi dalam diskusi. Guru menjelaskan kegiatan selama kurun waktu tertentu dan ditanggapi oleh peserta lain. Hasil diskusi diimplemnetasikan dalam kegiatan selanjutnya. Guru yang memiliki skor disiplin tertinggi mendapat reward.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Herman. Y.S.E & Yustiana, W.H. (2014). *Penilaian belajar siswa di sekola*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Marfai, M. A. (2013). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsh, C. (2010). *Becoming a teacher knowledge, skills and issues*. Frenchs Forest: Pearson Australia.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*.
- Presiden. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rachmawati, M., & Mappajaya, A. (2012). Local wisdom in Java's architecture (studied in nature, technology and humanity). *Academic Research International*, Vol 3, No. 1, July 2012.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective. (6th ed)*. (terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Boston: Pearson. (Buku asli diterbitkan tahun 2012).
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.